

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri pelayaran merupakan sektor strategis yang menopang perdagangan internasional dan logistik nasional yang membutuhkan sumber daya manusia profesional dan terampil guna mendukung operasional yang aman dan efisien. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2013, terdapat lebih dari 90% perdagangan dunia dilaksanakan melalui laut. Indonesia yang merupakan negara maritim dengan lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai terpanjang kedua dunia, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat tenaga pelaut global. Hal ini menunjukkan peran vital tenaga pelaut dalam mendukung arus distribusi global sebagai penanggungjawab terhadap keselamatan pelayaran, operasional kapal serta perlindungan lingkungan laut.

Menurut Sekimizu Koji (2010) seiring dengan perkembangan teknologi dan regulasi internasional seperti *Standards of Training, Certification, and Watchkeeping* (STCW), kebutuhan pelaut dengan kualifikasi pendidikan dan keahlian lebih tinggi sangat mendesak. Namun, kualitas SDM pelaut masih menjadi isu serius dalam meningkatkan daya saing sektor pelayaran nasional. Rendahnya minat untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi menjadi salah satu tantangannya. Padahal, pengalaman kerja yang cukup lama seharusnya mendorong pelaut untuk meningkatkan kualifikasi guna mendukung jenjang karir yang lebih baik. Namun dalam praktiknya, banyak pelaut yang merasa cukup dengan posisi yang telah dicapai melalui pengalaman tanpa merasa perlu meningkatkan pendidikan formal mereka (Budiman, 2017). Penelitian oleh Rudianto et al. (2014) menunjukkan bahwa keberhasilan karir dalam dunia kepelautan tidak hanya ditentukan oleh pengalaman, tetapi juga oleh peningkatan keahlian melalui pendidikan formal dan sertifikasi. Namun hingga saat ini, sekolah di bidang pelayaran mengalami kekurangan karena minimnya peminat berbanding dengan besarnya lowongan yang tersedia (Purwiyanto, 2020).

Selain itu, pengalaman kerja menjadi aset berharga bagi pelaut. Namun tanpa didukung peningkatan keahlian pelaut, maka efektivitas dan efisiensi kerja cenderung terbatas. Di sisi lain, pengembangan karir yang sistematis dan berbasis kompetensi terbukti mampu mendorong motivasi individu untuk meningkatkan kualifikasi. Pengembangan karir yang terstruktur dan adanya peluang promosi jabatan juga menjadi

faktor penentu dalam memotivasi pelaut untuk melanjutkan pendidikan. Menurut Mangkunegara (2011), pengembangan karir yang jelas dapat meningkatkan komitmen kerja dan dorongan untuk meningkatkan kompetensi. Ketika pelaut melihat adanya keterkaitan antara peningkatan pendidikan dengan jenjang karir yang lebih tinggi, maka kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan meningkat. Beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Putra dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa pelaut dengan akses terhadap jalur karir yang jelas memiliki peluang 1,8 kali lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dibanding yang tidak memiliki perencanaan karir. Demikian pula Simatupang (2021) menemukan bahwa kombinasi antara pengalaman kerja yang mumpuni dan pengembangan karir yang terstruktur dapat meningkatkan persepsi terhadap nilai tambah pendidikan keahlian lanjutan. Selain itu, menurut Aditya (2024) motivasi kerja juga menjadi dorongan kinerja seseorang.

Motivasi adalah kondisi yang mengarahkan pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Ambarwati (2016) mengungkapkan bahwa kompetisi profesional berbasis sertifikasi dalam industri pelayaran juga melandasi motivasi para pelaut untuk melanjutkan pendidikan. Penelitian oleh Selasdini (2021) mengkaji pengaruh kebijakan perusahaan terkait penempatan pelaut berijazah kompetensi kelas III pada jabatan juru mudi dan juru minyak terhadap pengembangan karir pelaut di kapal milik PT Tanto Intim Line. Ketidakesesuaian antara kualifikasi formal pelaut dan posisi yang diemban menjadi kekhawatiran yang dapat menghambat proses pengembangan karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan karir pelaut, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini menegaskan bahwa penempatan pelaut berijazah kelas III pada posisi yang tidak sesuai dengan kualifikasinya dapat memperlambat laju pengembangan karir dan mempengaruhi motivasi serta kepuasan kerja pelaut. Menurut Capt. Marcellus Hakeng Jayawibawa, pengamat maritim dari ikatan Alumni Lemhannas Strategic Centre (ISC), pelaut Indonesia dikenal dengan etos kerja yang tinggi, kemampuan beradaptasi dengan cepat, serta keterampilan yang diperoleh dari pengalaman kerja diatas kapal. Namun meskipun memiliki keunggulan dalam hal pengalaman, banyak pelaut Indonesia yang masih belum memiliki kualifikasi yang sesuai dengan tuntutan industri pelayaran internasional. Untuk mengatasi hal itu Capt Hakeng menekankan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan

di sektor maritim (Sumber: www.tribunnews.com). Pentingnya meningkatkan pendidikan keahlian pelaut untuk menunjang pengalaman dan memenuhi kualifikasi agar bisa lebih memiliki daya saing di industri pelayaran. Selain itu, kompetensi pelaut menjadi aspek penting yang berpengaruh terhadap keselamatan, efisiensi operasional dan daya saing tenaga kerja. Kompetensi ini tidak hanya ditentukan oleh pengalaman kerja, tetapi ditunjang dengan tingkat pendidikan keahlian pelaut seperti jenjang Ahli Nautika Tingkat (ANT) dan Ahli Teknika Tingkat (ATT) yang terdiri dari level IV, III, II dan I dengan kewenangan jabatan yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Perhubungan nomor PM 140 tahun 2016 atas perubahan pada PM 70 tahun 2013 tentang pendidikan dan pelatihan, sertifikasi serta dinas jaga pelaut. Tingkat pendidikan ANT IV atau ATT IV bisa didapatkan setelah seseorang minimal lulusan SMK Pelayaran dan mengikuti ujian maupun pelatihan-pelatihan lainnya. SMK Pelayaran Pancasila Kartasura adalah sekolah menengah kejuruan yang berfokus pada pendidikan kemaritiman dan pelayaran, khususnya dalam bidang nautika dan teknik kapal niaga. Sekolah ini terletak di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Berdiri dengan tujuan mencetak tenaga kerja profesional di bidang pelayaran, sekolah ini membekali siswa dengan kompetensi teknis dan soft skill untuk menghadapi dunia kerja di industri maritim nasional maupun internasional (Sumber: Kemendikbud.go.id). Sampai saat ini terdapat berbagai latar belakang pendidikan dan jabatan yang dimiliki para alumni. Ada yang sudah mendapatkan ijazah ATT I tetapi ada juga yang memiliki ijazah ATT IV.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hubungan antara pengalaman kerja dengan pengembangan karir atau pengembangan karir dengan kualitas pegawai, tanpa mengintegrasikan keduanya dalam konteks minat untuk meningkatkan jenjang pendidikan keahlian. Misalnya, Komang Andani (2017) yang meneliti pengaruh pengalaman kerja, pendidikan dan kepribadian terhadap pengembangan karir karyawan. Sedangkan Syahfilda Azmi (2024) meneliti tentang pengaruh pengembangan karir dan pengalaman kerja terhadap kualitas kerja pegawai. Arif Rahman dkk (2021) meneliti tentang minat pengembangan kompetensi pelaut yang menganalisis tentang pengaruh job fit dan lingkungan kerja terhadap minat pengembangan kompetensi melalui kepuasan kerja pada pelaut. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana interaksi antara pengalaman kerja dan pengembangan karir dan motivasi kerja dapat mempengaruhi minat pelaut dalam meningkatkan sertifikasi jenjang pendidikan keahlian

pelaut, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan kuantitatif guna menguji secara empiris pengaruh pengalaman kerja, pengembangan karir, dan motivasi kerja terhadap minat pelaut dalam melanjutkan sertifikasi jenjang pendidikan keahlian. Beberapa penelitian terdahulu menganalisa tentang minat melanjutkan pendidikan formal pada perguruan tinggi, namun sedikit sekali kajian tentang minat peningkatan pendidikan keahlian dalam bidang pelayaran. Selain itu masih terdapat alumni SMK Pelayaran Pancasila Kartasura yang memiliki ijazah IV dan belum melanjutkan pendidikan keahlian pelaut yang lebih tinggi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **Pengaruh Pengalaman Kerja, Pengembangan Karir dan Motivasi Kerja Terhadap Minat Pelaut Untuk Meningkatkan Jenjang Pendidikan Keahlian**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kebijakan SDM pelaut yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kompetensi profesional. Sekaligus hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan maritim dan perusahaan pelayaran dalam merancang program pengembangan SDM yang tepat sasaran.

Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada studi yang dilakukan pada Alumni SMK Pelayaran Pancasila Kartasura angkatan 36 tahun 2013 yang merupakan pelaut aktif dan memiliki latar belakang tingkat pendidikan keahlian pelaut awal yang sama yaitu ANT/ATT IV yang sebagian sekarang telah memiliki kualifikasi keahlian pelaut dengan tingkat yang lebih tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap minat pelaut untuk meningkatkan jenjang pendidikan keahlian?
2. Apakah pengembangan karir berpengaruh signifikan terhadap minat pelaut untuk meningkatkan jenjang pendidikan keahlian?
3. Apakah motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap minat pelaut untuk meningkatkan jenjang pendidikan keahlian?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap minat pelaut untuk meningkatkan jenjang pendidikan keahlian.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengembangan karir terhadap minat pelaut untuk meningkatkan jenjang pendidikan keahlian.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap minat pelaut untuk meningkatkan jenjang pendidikan keahlian.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah literatur dan wawasan ilmiah dalam bidang manajemen sumber daya manusia, khususnya terkait pengembangan SDM maritim di Indonesia. Dalam penelitian ini juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi minat seorang pelaut untuk meningkatkan jenjang pendidikan keahlian dengan populasi yang berbeda.

2. Manfaat praktis

Bagi pelaut : sebagai refleksi dan motivasi untuk meningkatkan kompetensi diri.

Bagi SMK Pelayaran : menjadi acuan dan motivasi bagi para alumni untuk mengembangkan potensi karir pelaut melalui peningkatan jenjang pendidikan keahlian.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini akan diuraikan secara rinci dalam 3 bab yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan tentang latar belakang yang mendasari penelitian serta batasan masalahnya. Bab ini juga berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi penjelasan teori yang menggambarkan pengertian, faktor dan indikator dari variabel penelitian menurut para ahli dan penelitian terdahulu yang mendukung

perumusan hipotesis, *research gap* atau pembeda dengan penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III tertulis jenis penelitian, penjelasan populasi dan sampel, teknis analisis, penjelasan variabel dan metode analisis data dalam penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi mengenai hasil dan pembahasan dari berbagai aspek analisa data dan pembahasan atas hasil pengolahan data.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bab terakhir yang membahas mengenai kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

